

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perguruan tinggi sebagai bagian integral dari kehidupan bangsa dan negara, memegang peranan penting dalam mengisi kehidupan berbangsa dan bernegara dalam berbagai bidang, khususnya penyediaan tenaga ahli. Selain sebagai lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan tinggi, yakni program pendidikan lanjutan dari pendidikan menengah pada jalur pendidikan formal, juga sebagai program pendidikan "Akhir" yang dapat ditempuh oleh seseorang.

Lembaga beserta program pendidikannya pada perguruan tinggi mempunyai peranan yang sangat strategis dalam pembangunan nasional, khususnya dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana diamanatkan oleh UUD 45 dan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Hal tersebut tercermin dalam rumusan tujuan pendidikan tinggi (PP No. 60 tahun 1999, pasal 2) sebagai berikut:

1. Menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan atau kesenian.
2. Mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi dan atau kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.

Tujuan pendidikan tinggi diatas, menuntut setiap perguruan tinggi untuk menyiapkan dan merealisasikan suatu program pendidikan tinggi yang bersifat menyeluruh, dalam arti yang mendorong memungkinkan bagi bertumbuhkembangnya segenap aspek kepribadian individu mahasiswa ke arah kedewasaan dan kemandirian sebagaimana yang diharapkan. Namun demikian penyelenggaraan pendidikan, khususnya pendidikan tinggi belum sepenuhnya sejalan dengan tujuan tersebut di atas. Tilaar H.A.R. (1999:222) menjelaskan bahwa, penyelenggaraan pendidikan tinggi terlalu menekankan kepada aspek kognitif atau akademis dari lembaga pendidikan tinggi, sementara aspek emosi, tanggung jawab sosial, moral dan religi dari seorang pribadi kurang mendapatkan penekanan.

Sejalan dengan itu, Aschwin, F. (1996:8), mengungkapkan bahwa:”....Karena jaringan masuk kuliah lebih banyak mengandalkan kepandaian dan tidak melihat latar belakang budaya dan lingkungan fisik serta sosial mahasiswa, maka banyak kesulitan penyesuaian diri terjadi”.

Berdasarkan analisis terhadap kondisi yang dihadapi perguruan tinggi dalam membina mahasiswanya, Surya, M. (1993:3) mengemukakan suatu pernyataan sebagai berikut:

Kegiatan pendidikan tidak hanya mengembangkan segi intelektual saja, melainkan harus mampu mengembangkan segi-segi lainnya seperti sosial, moral, pribadi, fisik, dan profesional. Untuk mewujudkan hal itu, jelas pendekatan instruksional saja belum menjamin tercapainya keberhasilan tadi. Kegiatan belajar

mengajar sebagaimana dilaksanakan sekarang ini baru lebih mengarah sasarannya kepada perkembangan segi intelektual dan kurang mampu menjangkau segi-segi kepribadian lainnya. Oleh karena itu jelas dirasakan perlu adanya pendekatan lain yang lebih mengarah sasarannya kepada segi-segi kepribadian mahasiswa. Layanan inilah yang kita kenal dengan bimbingan dan konseling.

Implikasi dari seluruh uraian di atas, bahwa penyelenggaraan komponen pelayanan pendidikan yang memfokuskan kepada pengembangan dimensi akademis mahasiswa perlu didampingi dan ditopang oleh komponen pelayanan pendidikan yang memusatkan kepedulian kepada pengembangan pribadi, sosial, kematangan berpikir dan sistem nilai serta kemampuan mengantisipasi dan mengambil keputusan secara efektif dalam menghadapi kehidupan masa depan. Komponen pendidikan yang dimaksud adalah layanan Bimbingan dan Konseling.

Memperkuat keberadaan layanan pendidikan non-akademis, Sanusi, A. (1988;308) menjelaskan bahwa setiap sivitas akademika perguruan tinggi hendaknya selalu menyadari bahwa nilai-nilai akademik bukanlah barang mutlak, dan segala-galanya. Nilai-nilai dan kepentingan akademik mempunyai hubungan fungsional tertentu dengan hal (lingkungannya) yang non-akademik, baik dalam arti bersaing atau bekerjasama secara fair.

Kutipan di atas, menekankan perlunya penyelenggaraan program bimbingan dan konseling sebagai layanan non-akademis dalam aktivitas pendidikan di perguruan tinggi. Program bimbingan

dipandang sebagai salah satu aktivitas yang dipandang perlu guna mewujudkan program pendidikan tinggi yang menyeluruh sesuai dengan aspek-aspek perkembangan individu mahasiswa.

Sekurang-kurangnya ada tiga alasan utama yang turut mendukung perlunya layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi. Tiga alasan yang dimaksud adalah: *Pertama*, alasan secara psikologis (dilihat dari segi individu mahasiswa). Para mahasiswa lazimnya adalah individu yang sedang berada pada fase perkembangan remaja akhir atau dewasa awal. Periode ini merupakan masa transisi dari masa remaja ke masa dewasa. Pada masa transisi, lazimnya ini cukup potensial untuk dialaminya berbagai persoalan hidup oleh individu yang bersangkutan, seperti masalah studi, pekerjaan, pribadi, hubungan dengan teman (termasuk pacar), pengaturan waktu, bisa dialami pada periode ini, terlebih-lebih pada masa peralihan memasuki fase kehidupan dewasa.

Kedua, dilihat dari tuntutan studi di perguruan tinggi. Perguruan tinggi bukan sekedar merupakan kelanjutan studi dari SLTA yang tidak memiliki perbedaan-perbedaan tertentu. Penerapan sistem SKS di perguruan tinggi dengan segenap tuntutan akademisnya memberikan suatu tantangan dan kerumitan tersendiri bagi mahasiswa. Dengan kata lain, terdapat perbedaan cukup signifikan antara pola pendidikan di perguruan tinggi dengan pola pendidikan pada jenjang-jenjang pendidikan sebelumnya.

Perbedaan tersebut dapat dilihat dari tiga hal, yaitu (1) sasaran pendidikan di perguruan tinggi biasanya diarahkan untuk mendidik ahli-ahli dalam suatu spesialisasi tertentu dengan bahan-bahan kajian teoritis dan praktis seluas dan setinggi mungkin, (2) strategi belajar di perguruan tinggi sebagian besar dipercayakan kepada mahasiswa, sedangkan peran dosen lebih terbatas pada pemberian bimbingan dan penyampaian dasar-dasar pengetahuan, (3) mahasiswa lebih banyak dituntut untuk berjiwa bebas, terbuka, dan berpikir kritis.

Adanya perbedaan tersebut menuntut pihak mahasiswa untuk melakukan upaya-upaya penyesuaian diri secara serius agar yang bersangkutan dapat menjalani program pendidikan tinggi dengan berhasil. Hasil penelitian Nelwan, P.R. (1996:3) bahwa masalah penyesuaian diri mahasiswa terhadap perguruan tingginya merupakan skor tertinggi (8,53) setelah Aktifitas sosial (7.54), masalah psikologis (6.28), dan hubungan sosial psikologis (5.36)

Dalam konteks yang langsung berkaitan dengan proses belajar mengajar di perguruan tinggi. Yuwono, D. (1998:2) menguraikan bahwa mahasiswa sebagai objek dan subjek. Sebagai objek mahasiswa merupakan fokus dari segala kegiatan pendidikan yang telah dirancang secara terencana dan sistematis. Sedangkan sebagai subjek, mahasiswa diharapkan mampu menguasai standar kompetensi secara komprehensif, baik yang menyangkut kompetensi

akademik, kompetensi profesional, amupun kompetensi pribadi (spiritual).

Ketiga, masih rendahnya produktivitas dan mutu lulusan perguruan tinggi serta masih ditemukannya mahasiswa putus kuliah. Berdasarkan studi Supriadi, D. (1997:57) disimpulkan bahwa kurangnya perhatian terhadap segi-segi non-akademik mahasiswa seperti minat, sikap, emosi, motivasi, merupakan penyebab penting dari banyaknya mahasiswa yang mengalami kongesti studi.

Alasan tersebut di atas, menuntut secara nyata perlunya diselenggarakan layanan bimbingan untuk membantu mahasiswa dalam melakukan penyesuaian dengan kondisi dan tuntutan kehidupan studi di perguruan tinggi. Atau dalam kata lain sebagaimana diungkapkan Semiawan, C.R. (1999;40) bahwa pada perguruan tinggi penekanan tidak lagi seharusnya kuantitas materi, melainkan pada upaya agar mahasiswa menggunakan peralatan mentalnya secara efektif dan efisien sehingga tidak ditandai oleh kognitif belaka, melainkan terutama juga oleh keterlibatan emosional dan kreatif.

Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer Mardira Indonesia (STMIK MI) sebagai salah satu perguruan tinggi swasta yang berada di Bandung, mengemban tugas untuk menyelenggarakan pendidikan bagi mahasiswanya dengan tujuan menghasilkan sarjana dan diploma ahli komputer yang tidak saja profesional, ahli

dan terampil dalam menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi komputer, tetapi juga berkepribadian yang mantap, sehingga mampu mengembangkan karirnya dan melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik dan bertanggung jawab. Namun demikian, dalam kenyataannya terlihat fenomena di STMIK Mardira Indonesia, adanya sebagian mahasiswa yang belum memiliki kompetensi akademik, sosial, pribadi dan spiritual yang memadai, disamping mahasiswa yang berprestasi tinggi yang juga perlu terus dikembangkan.

Sebagai indikator rendahnya kompetensi mahasiswa dapat diamati dari beberapa gejala di kalangan mahasiswa sehubungan dengan kegiatan pendidikan di STMIK MI sebagai berikut: (1). Motivasi mahasiswa untuk mengikuti ujian negara rendah, (2) Indeks prestasi kumulatif (IPK) ujian lokal maupun negara relatif rendah. (3). Tidak sedikit mahasiswa yang menumpuk tugasnya sehingga terlambat menyerahkan tugas tersebut kepada dosen. (4). Seringkali mahasiswa yang memaksakan diri untuk belajar menjelang saat ujian saja, (5). Adanya mahasiswa yang kurang bergairah belajar yang disebabkan oleh masalah-masalah pribadi yang tidak dapat mereka atasi, (6) Kemampuan nalar mahasiswa untuk memahami materi kuliah rendah. (7) Adanya mahasiswa yang tak acuh dalam mengikuti sebagian mata kuliah di dalam kelas maupun praktikum di Laboratorium. Selain itu (8) adanya drop out mahasiswa.

Fenomena lain tentang adanya mahasiswa yang dinilai memiliki kecerdasan dan kemampuan akademik serta sosial yang tinggi, diantaranya dapat mencapai prestasi belajar yang baik, memiliki bakat khusus, dan keterampilan organisasi atau keterampilan sosial lainnya.

Baik mahasiswa yang masuk kategori bermasalah maupun berhasil pada dasarnya membutuhkan perhatian khusus melalui proses bimbingan dalam rangka meningkatkan dan menyalurkan potensi yang dimilikinya seoptimal mungkin, sehingga setelah dia menyelesaikan studi akan mampu mengaplikasikan ilmunya di tengah masyarakat, baik bagi kepentingan bangsa, dan negara maupun dirinya.

Disisi lain, layanan bimbingan dan konseling di STMIK Mardira Indonesia dilakukan secara informal oleh pimpinan jurusan atau dosen yang bersifat individual dan pasif, walaupun selama ini telah disediakan ruangan khusus untuk Bimbingan dan Konseling mahasiswa dan ada seorang petugas BK lulusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan yang juga merangkap staff pengajar.

Saat ini belum dirancang struktur organisasi BK dalam organisasi STMIK Mardira Indonesia dan belum adanya kesatuan pendapat diantara mahasiswa, dosen, pimpinan tentang layanan BK itu sendiri.

Dilema yang terjadi di STMIK MI, pada satu sisi terlihat gejala-gejala dikalangan mahasiswa yang menunjukkan bahwa mahasiswa banyak menghadapi masalah dalam hal studi, dan pada sisi lain yaitu pihak lembaga, dan civitas akademika STMIK Mardira Indonesia sendiri belum memiliki visi yang jelas tentang Layanan bimbingan dan konseling bagi mahasiswa, walaupun perhatian dan proses bimbingan telah berusaha dilaksanakan secara pasif dan informal. Hal ini membuat penulis tertarik untuk mencarikan jalan keluarnya melalui sebuah penelitian yang dapat membantu kelancaran proses belajar mengajar di STMIK Mardira Indonesia.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang jelas dan khas dalam mengembangkan bimbingan dan konseling di STMIK Mardira Indonesia sebagai layanan profesional dan terstruktur dalam sistem penyelenggaraan pendidikan dalam upaya meningkatkan mutu lulusan.

B. Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Secara umum, studi ini berada dalam kerangka upaya penataan program layanan bimbingan dan konseling secara profesional. Agar program bimbingan tersebut efektif dan efisien, tentunya harus dimulai dari permasalahan mahasiswa yang akan disejahterakan tersebut. Kemudian bagaimana harapan dosen, pimpinan STMIK MI terhadap program layanan bimbingan dan konseling. Mengacu kepada

latar belakang masalah, maka rumusan masalah penelitian secara umum adalah:

"Program Layanan Bimbingan dan Konseling yang bagaimana yang berdaya guna dan berhasil guna untuk diterapkan di Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer Mardira Indonesia?"

Upaya menyusun program Bimbingan dan Konseling di STMIK MI, hendaknya digali terlebih dahulu permasalahan mahasiswa dan harapan sivitas akademika berkenaan dengan layanan Bimbingan dan Konseling, dirumuskan pertanyaan penelitian yang jawabannya akan digunakan sebagai bahan dalam menjawab permasalahan penelitian yang dikemukakan sebelumnya, yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana permasalahan yang dihadapi mahasiswa?
2. Bagaimana harapan sivitas akademika terhadap bimbingan dan konseling?
3. Program layanan bimbingan dan konseling yang bagaimana yang dapat membantu mahasiswa dalam memecahkan permasalahannya?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk merumuskan program bimbingan dan konseling yang berdaya guna dan berhasil guna di STMIK Mardira Indonesia melalui penggalian terhadap permasalahan mahasiswa dan harapan civitas akademika yang ada di

lingkungan STMIK Mardira Indonesia dalam kaitannya dengan bimbingan dan konseling. Adapun kondisi yang perlu digali itu adalah:

1. Permasalahan yang dihadapi mahasiswa.
2. Harapan sivitas akademika STMIK MI mengenai Bimbingan dan Konseling (BK) dalam hal program BK, petugas BK (jumlah/kualifikasi), jenis layanan BK, fasilitas, dan anggaran biaya yang disediakan dalam kegiatan BK di STMIK Mardira Indonesia.
3. Rumusan program bimbingan dan konseling di STMIK Mardira Indonesia yang berdaya guna dan berhasil guna.

Adapun Kegunaan penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Dengan diketahuinya permasalahan mahasiswa akan membantu petugas BK dan para dosen di STMIK MI dalam rangka memahami keadaan mahasiswa yang dibimbingnya, sehingga mereka bisa memberikan pelayanan yang efisien dan efektif. Selain itu bagi lembaga dapat dijadikan informasi yang tepat kepada unsur pimpinan STMIK Mardira Indonesia dan pihak penyelenggara pendidikan (Yayasan Mardira Indonesia) mengenai keadaan yang sesungguhnya terjadi. Dengan demikian staf dosen, unsur pimpinan dan pihak penyelenggara pendidikan dapat memberikan pelayanan yang lebih mengena dengan keadaan mahasiswa melalui

pembentukan Lembaga Bimbingan dan Konseling (BK) secara profesional.

2. Dengan diketahuinya harapan sivitas akademika mengenai bimbingan dan konseling (BK), baik dalam hal tenaga pelaksana, jenis layanan, dan fasilitas yang disediakan dalam kegiatan bimbingan dan konseling, maka dapat dijadikan pertimbangan dasar dalam menyusun program BK. Harapan dari pimpinan lembaga sebagai dasar menetapkan tujuan program BK yang akan disusun, mengingat pimpinan pemegang kebijakan dalam setiap kegiatan lembaga. Harapan dari dosen sangat penting mengingat mereka paling sering berhubungan dan tahu seluk beluk masalah mahasiswa. Terlebih harapan mahasiswa mengingat program BK diutamakan untuk membantu mahasiswa mencapai perkembangan yang optimal.
3. Kedua faktor tersebut diatas, akan dijadikan dasar bagi penyusunan program BK yang sebaiknya dilaksanakan di STMIK MI. Lebih lanjut dari hasil penelitian ini diharapkan dapat terwujud pelaksanaan layanan BK yang berdaya guna dan berhasil guna, sehingga dapat membantu lembaga dalam mencapai tujuan dan program pendidikan.

D. Asumsi Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa:

1. Kesulitan belajar dan keterlambatan penyelesaian studi mahasiswa bukan hanya disebabkan oleh ketidakmampuan akademik, melainkan terbelenggu oleh kesulitan-kesulitan yang bersifat non-akademis dan posisi masalah pribadi. (Yuwono, D. 1998:132)
2. Untuk memecahkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi mahasiswa perlu adanya intervensi lain disamping intervensi konvensional. Intervensi alternatif itu adalah layanan bimbingan dan konseling secara profesional (Supriadi, D. 1997:57)
3. Bimbingan bagi diri mahasiswa merupakan aspek non-akademis dari program pendidikan pada perguruan tinggi, Oleh karena itu bimbingan harus dirancang berdasarkan pada kebutuhan, permasalahan, dan pengembangan mahasiswa. (Tolbart, E.L. 1982:68)
4. Program bimbingan bagi diri mahasiswa harus dirancang berdasarkan keberadaan dan permasalahan mendesak dari mahasiswa tersebut sebagai upaya untuk menyusun model pengembangan mahasiswa secara umum. (Morrill, 1974: 56)

E. Definisi Operasional

Sehubungan dengan topik penelitian, maka di dalamnya terdapat dua variabel penting yaitu: (1) masalah yang dihadapi mahasiswa

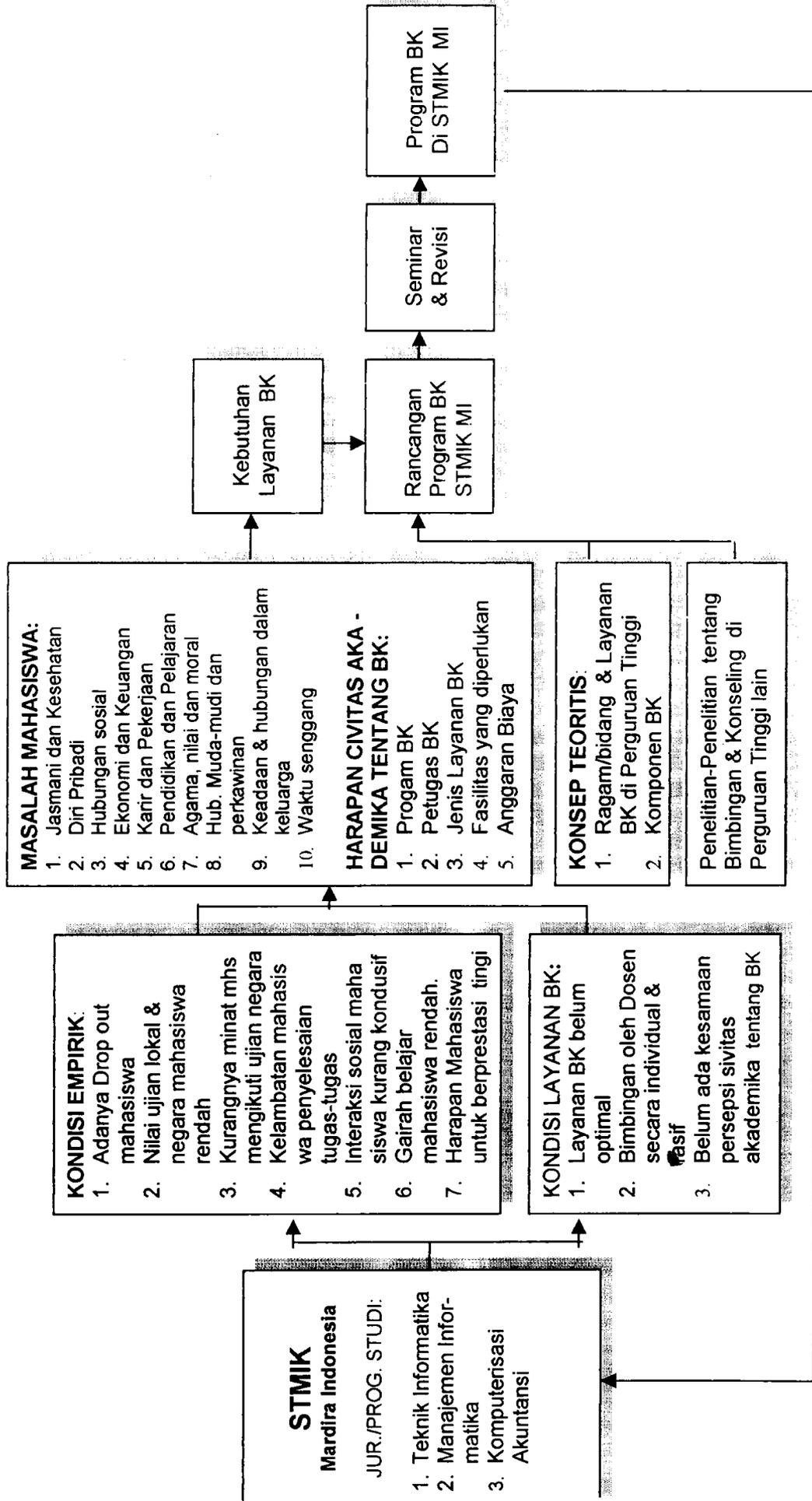
STMIK Mardira Indonesia, (2) harapan sivitas akademika STMIK Mardira Indonesia mengenai BK.

Masalah yang dihadapi mahasiswa diartikan sebagai kesulitan yang dirasakan mahasiswa berkaitan dengan segala aspek kehidupannya yang dapat diungkap melalui alat ungkap masalah (AUM) yang dikembangkan oleh team *Student Support Services and Career Planing Development* (3SCPD) PGSM Ditjen Dikti 1996. Bidang permasalahan mahasiswa yang diungkap antara lain: (1) Jasmani dan Kesehatan, (2) Diri Pribadi, (3) Hubungan Sosial, (3) Ekonomi Keuangan, (4) Karir dan Pekerjaan, (5) Pendidikan dan pelajaran, (6) Pendidikan dan Pelajaran, (7) Agama, nilai dan moral, (8) Hubungan muda-mudi dan Perkawinan, (9) Keadaan dan hubungan dalam Keluarga, (10) Waktu senggang.

Harapan sivitas akademika STMIK Mardira Indonesia mengenai BK diartikan sebagai keinginan agar menjadi kenyataan mengenai apa yang akan didapat oleh unsur pimpinan, staf dosen dan mahasiswa STMIK MI dari program layanan BK dalam hal: (1) program, (2) petugas BK, (3) jenis layanan BK, (4) fasilitas, dan (5) anggaran biaya yang disediakan dalam kegiatan BK.

F. Metode dan Teknik Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti, penelitian yang dilakukan ini merupakan suatu studi deskriptik analitik, yakni suatu



G. Populasi dan Sampel

Penelitian ini dilakukan terhadap sivitas akademika STMIK Mardira Indonesia yang meliputi mahasiswa, dosen, pimpinan STMIK Mardira Indonesia. Mahasiswa yang dimaksud adalah mahasiswa telah mempunyai pengalaman atau duduk pada semester satu sampai dengan semester tujuh, termasuk mahasiswa yang sedang menyusun tugas akhir, dengan pertimbangan mereka telah mengalami seluruh pengalaman studi di kampus. Kemudian Dosen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dosen tetap STMIK MI yang berstatus sebagai dosen tetap Yayasan yang aktif pada tahun ajaran 2000/2001.

Penentuan ukuran sampel dilakukan secara acak (random), berdasarkan penelaahan pendahuluan (*pre-survey*). Lokasi dan sumber penelitian ini dilakukan di STMIK Mardira Indonesia yang mencakup tiga program studi jenjang Dipl. 3 dan S1, yakni; Jurusan Manajemen Informatika (MI), Teknik Informatika (IF) dan Komputerasi Akuntansi (AK).

Guna mendapatkan data yang memadai sesuai dengan yang dibutuhkan, dilibatkan tiga sumber data, yakni unsur pimpinan, dosen, dan mahasiswa, serta dokumen-dokumen lain yang diperlukan.

